



Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf

Vol. 2 No. 1, September 2024

E-ISSN: 3025-5937

DOI: <https://doi.org/10.59548>

Perjalanan Ilmu Kaligrafi Dalam Lintasan Sejarah

Putri Wulandari

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding E-mail: putriwulandari.152002@gmail.com

ABSTRACT

Calligraphy is a scientific discipline regarding artistic writing which contains the value of beauty and in writing it must pay attention to predetermined writing rules such as single letters, their layout, ways of writing and the meaning represented in the writing. Khat has a complex and interesting historical background from its emergence on the Arabian Peninsula to its development throughout the world and even into the archipelago. The aim of the research is to more concretely understand the history of khat's journey. The research applies the Systematic Literature Review (SLR) method through the use of Publish or Perish (PoP) as a data searcher and then the VosViewers application is used to review it. The research produced findings that the idea of the history of khat's journey can expand the knowledge of various aspects of the emergence and development of khat, as well as foster critical, innovative and quality thinking patterns in a learning perspective.

Keywords: Khat, Journey, History



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International License. E-ISSN: 3025-5937, DOI: 10.59548/js.v2i1.164

Pendahuluan

Perjalanan kaligrafi dalam lintasan sejarah merupakan konteks urgen dalam ilmu kaligrafi yang harus dipahami bagi setiap peserta didik sebelum menyelami lebih dalam ilmu tentang penulisan kaligrafi. Khat tidak hanya seni dalam menulis akan tetapi bagian fundamental dari budaya Islam yang merefleksikan nilai kebertuhanan, intelektual dan estetika.

Khat mempunyai pola huruf tunggal yang dimodifikasi menjadi suatu tulisan yang sarat makna, mempunyai metode dan gaya penulisan yang eksklusif yang mana tidak setiap individu dapat menulisnya, terkecuali orang yang mempelajari cara menulis khat (Haifa, 2023). Pada masa Nabi Muhammad SAW, khat telah muncul akan tetapi masih sederhana serta belum dilengkapi dengan baris, tanda serta pembeda konsonan (Haifa, 2023).

Akan tetapi, sejalan dengan waktu khat terus berkembang pada era *al-Khulafā` ar-Rasyidūn dan Bani Umayyah* (Haifa, 2023). Di sisi lain, seni khat merupakan salah satu seni rupa yang berkontribusi terhadap penyebaran kebudayaan Islam. (Bagus Sanjaya, 2023) Khat telah menjadi ruh dalam seni dan budaya Islam, dari aspek memperindah penulisan mushaf Al-Qur'an, hadis, ruang-ruang masjid hingga bangunan yang lainnya (Bagus Sanjaya, 2023).

Seiring dengan lahirnya gramatika Arab yang diprakarsai oleh Ulama *nahwu* terkemuka *Abū al-`Aswad al-Du`alīy* dan tanda *syakal* pada huruf Arab tercipta, maka khat Arab mulai berkembang menjadi seni Islam yang mendasari lahirnya kaligrafi Islam (Syafi' et al., 2021). Dalam Islam, seni kaligrafi menempati posisi yang sangat krusial. Hal ini disebabkan dalam kesenian Islam, kaligrafi adalah titik nadi visual seni, yang berdampak dalam perwujudan kebudayaan Islami secara global, sebab penggunaan khat yang terimplementasi di pelbagai bentuk media adalah wajah keindahan dari nilai-nilai keislaman.

Seni khat yang mempresentasikan keagungan seni Islam bersemi di sentral dunia arsitektur dan mengalami perkembangan yang pesat. (Sirojuddin, 2022). Hal ini dibuktikan dengan berbagai pola kaligrafi yang menghiasi ruangan masjid dan bangunan lainnya serta diselingi perpaduan ayat-ayat mulia Al-Qur'an, hadis, dan mutiara hikmah dari para ulama yang bijak. (Sirojuddin, 2022). Begitu pula dengan mushaf *kalamullah* yang ditorehkan dengan menggunakan pelbagai model khat yang dibalut dengan pola hias pusparagam yang mengagumkan.

Ketika perkembangan Islam melaju dengan pesat, beragam kelompok bangsa terkemuka yang berbondong-bondong memeluknya (Sirojuddin, 2022). Dalam kelompok orang Suriah, Iran, Mesir, serta Hindustan yang menjadikan Islam sebagai jalan hidup mereka, terdapat banyak seniman berbakat dan terkenal di negara mereka yang kemudian mentransfer keterampilan seni mereka ke dunia Islam. Keadaan ini menjadikan seni kaligrafi sebagai semacam "wadah" karya arsitektur yang dicintai. Faktor

lainnya adalah tidak adanya pasar bagi seni pembuatan patung di dunia Islam. Oleh karena itu, hasrat estetis para seniman muslim kerap dituangkan dalam karya seni kaligrafi (Sirojuddin, 2022).

Pada abad ke-16, seni khat Islam mencapai periode kejayaannya. Masa ini menjadi periode awal seni khat Islam yang mana berbagai gaya dalam khat telah menempati formulasi yang baku (Syafi' et al., 2021). Pada era ini sejumlah hasil tulisan yang berasal dari *naṣ-naṣ* Al-Qur'an, sabda Nabi SAW serta puisi Islam banyak dikodifikasi ke bentuk tulisan khat dengan beragam aliran.

Pada hakikatnya, khat merupakan seni aksara dengan nilai keindahan yang berlandas dari Al-Qur'an dan dinamakan berdasarkan wilayah kelahirannya seperti *Makki*, *Madani*, *'Anbārī*, dan *Bagdādī*. Seni tulisan yang sarat akan nilai keindahan, kaligrafi telah melewati lintasan sejarah yang telah berabad-abad lamanya dan menembus titik kemajuannya dalam seni kebudayaan Islam. (Ashoumi et al., 2022) Kaligrafi juga disinyalir sebagai manifestasi bukti konkrit kejayaan peradaban Islam pada era kegemilangan umat Islam. (Ashoumi et al., 2022) Hal itu ditandai ketika agama Islam mampu menapaki benua Eropa dan Afrika dengan menyebarkan perdamaian dan sarat akan nilai keadilan (Ashoumi et al., 2022).

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini mengimplementasikan *Systematic Literature Review (SLR)*. *Systematic Literature Review (SLR)* ialah metode dalam riset yang dipakai atau yang dijalankan untuk mengonfrontasikan temuan data, menganalisa dan mengoreksi temuan penelitian yang terkorelasi dalam pusat sebuah tema (Triandini et al., n.d.).

Faedah metode *SLR* dalam penelitian adalah dapat mengidentifikasi, mempelajari, menilai, dan menakwilkan seluruh riset yang tersedia dengan tujuan tema pada suatu fenomena yang unik (Triandini et al., n.d.). Peneliti memakai metode tersebut guna mengidentifikasi, kajian, evaluasi dan tafsiran seluruh riset yang ada mengenai sejarah perjalanan khat. Melalui cara ini peneliti menyampaikan prosedur yang dimutakhirkan oleh Joklitschke dkk untuk pertama kali (Joklitschke et al., 2022). Pendekatan ini mempunyai sepuluh tahapan antara lain: *Pertama*, *Needs and review questions* yaitu dalam fase pertama ini, yakni pendahuluan, *SLR* dan pertanyaan mengenai *SLR* harus dipaparkan oleh *reviewer* (Joklitschke et al., 2022); *Kedua*, *Scope*, dalam fase ini, *reviewer* memfokuskan ketentuan-ketentuan dalam meninjau kredibilitas artikel yang akan diulas dalam riset ini. (Joklitschke et al., 2022). Kriteria yang pertama, peneliti memilah tentang sejarah perjalanan kaligrafi pada kurun waktu lima tahun terakhir yakni dimulai tahun 2019 hingga 2024; *Ketiga*, *Search* Pada tahapan ini, *reviewer* menelusuri pangkalan data dari *Google Scholar* dengan memakai *Publish or Perish* terkait sejarah perjalanan kaligrafi

dengan kata kunci: sejarah kaligrafi yang digunakan dalam mencari artikel (Joklitschke et al., 2022). Pencarian literatur tersebut dibuat dalam kurun 5 tahun belakangan yakni dimulai dari tahun 2019 hingga tahun 2024, selanjutnya artikel disimpan dalam data RIS. (Joklitschke et al., 2022);

Keempat, Fase kelima: *Screening* dalam fase ini, *reviewer* membuat seleksi pertama yakni dengan membaca judul artikel, *keywords*, jumlah kutipan, tahun artikel diterbitkan, serta *publisher* dari seluruh artikel yang telah ditelusuri. (Joklitschke et al., 2022). Jika ditemukan artikel yang bertolakbelakang dengan *keywords*, *reviewer* tidak akan memakainya (Joklitschke et al., 2022). *Kelima*, *Code*, dalam fase ini, melalui penggunaan pangkalan data dari *Google Scholar* yang memakai *Publish or Perish*, selanjutnya *reviewer* menganalisis tulisan-tulisan tersebut berdasarkan dengan problematika riset. (Joklitschke et al., 2022); *Keenam*, *Map and Appraise*, dalam fase ini, *reviewer* membuat ilustrasi terhadap artikel ke dalam tabel merumuskan komparasi artikel berdasarkan *keywords* dan guna mempermudah pengidentifikasian riset yang lain. (Joklitschke et al., 2022); *Ketujuh*, *Synthesize and Communicate*. Dalam tahapan akhir ini, *reviewer* akan mempresentasikannya di bagian hasil temuan dan pembahasan. (Joklitschke et al., 2022)

Hasil dan Pembahasan

Penelusuran artikel untuk membuat *SLR* dilakukan dengan memanfaatkan *software* yakni *Publish or Perish (PoP)*. (Lailla & Utama, 2023) *Publish or Perish* merupakan sebuah *software* yang berfungsi dalam memperoleh data tentang kutipan dengan menginput data menggunakan *Google Scholar Query* kemudian dirincikan ke bentuk statistik. (Lailla & Utama, 2023) Hasil penelusuran dari *Google Scholar* memakai *software Publish or Perish* tentang Sejarah Perjalanan Kaligrafi dengan kata kunci: Sejarah, Kaligrafi, Arab.

Dalam menganalisis memakai *VosViewers*, sebanyak 200 metadata artikel yang telah diperoleh kemudian dipindahkan dalam bentuk dokumen RIS. (Lailla & Utama, 2023) Dalam ilustrasi enam (6) berikut ini adalah sejumlah jurnal dengan tingkat produktifitas paling tinggi dalam menyusun tentang 3 tema terkait (Lailla & Utama, 2023). Terdapat tiga penggambaran yang divisualisasikan oleh *VosViewers* antara lain ditunjukkan dalam gambar berikut ini: Tabel pertama, berikut.

Gambar 1
Network Visualization



Berdasarkan gambar diatas, perolehan melalui enam istilah yang berkorelasi atau sesuai jika divisualisasikan dalam *network visualization* menghasilkan tiga kluster yang berlainan. (Lailla & Utama, 2023)Pengklasifikasian tiga cluster tersebut antara lain digambarkan pada tabel satu berikut ini:

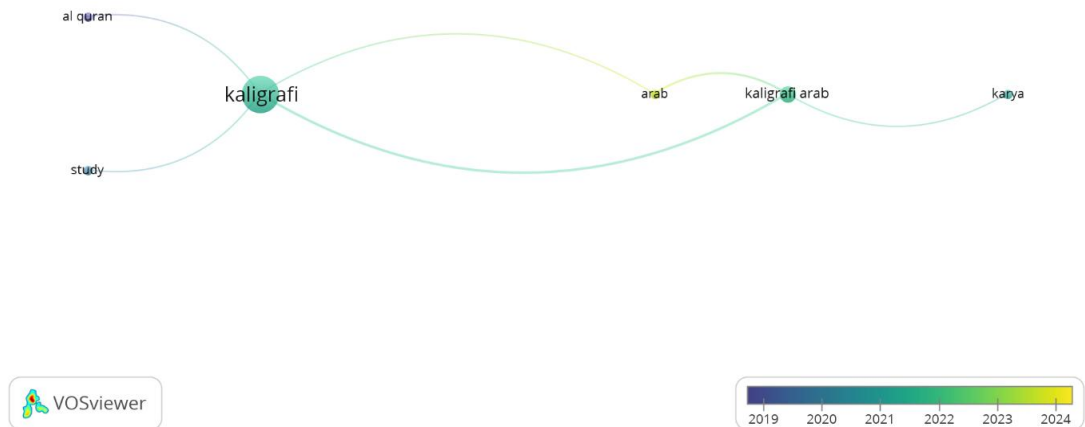
Tabel (1)
Pengklasifikasian Kluster Menurut Warnanya

Kluster	Warna	Hal
1	Hijau	Kaligrafi Arab, karya
2	Biru	Arab
3	Merah	Kaligrafi, Al-Qur'an, <i>study</i>

Source: data yang diulas oleh *reviewer*

Selanjutnya perolehan dari 6 istilah yang berkorelasi digambarkan lagi guna mengaitkan setiap istilah sesuai dengan tahun terbitnya. (Lailla & Utama, 2023)

Gambar 2.
Overlay Visualization



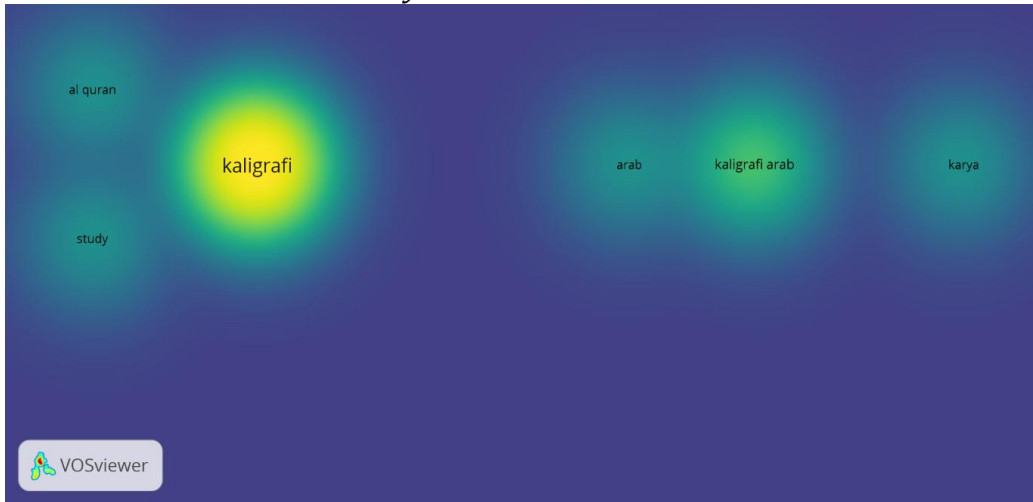
Tabel (2)
Pengklasifikasian Kluster Menurut Tahun

No	Tahun	Warna	Hal
1.	2020,0	Ungu	
2.	2020,2	Ungu muda	Al-Qur'an, <i>study</i>
3.	2020,4	Biru tosca	Kaligrafi, karya
4.	2020,6	Hijau	Kaligrafi
5.	2020,8	Hijau muda	Kaligrafi Arab
6.	2021,0	Kuning	Arab

Source: data yang diulas oleh *reviewer*

Selanjutnya, perolehan berdasarkan 6 istilah yang berkorelasi digambarkan guna mengaitkan setiap istilah menurut intensitas kecerahan (Lailla & Utama, 2023).

Gambar 3.
Density Visualization



Sesuai dengan Ilustrasi 3, perolehan berdasarkan 6 istilah yang berkorelasi apabila divisualisasikan dalam *density visualization* ada kluster-kluster berlainan yang diklasifikasikan berdasarkan intensitas kecerahannya. (Lailla & Utama, 2023)Pengklasifikasian kluster tersebut dipaparkan di tabel 3 sebagai berikut:

Tabel (3)
Pengklasifikasian Kluster Menurut Intensitas Kecerahan

No	Warna	Hal
1	Sangat terang	Kaligrafi
2	Cukup terang	Kaligrafi Arab
3	Tidak terang	Al-Qur'an, <i>study</i> , Arab, karya

Source: data yang diulas oleh *reviewer*

Tabel (4)
Tinjauan Sejarah Kaligrafi

No	Tinjauan Sejarah Kaligrafi	Penulis
1.	Kaligrafi merupakan kata yang diserap dari bahasa Inggris yang telah mengalami penyederhanaan yaitu, <i>calligraphy</i> serta diserap dari bahasa Latin, yakni <i>kallos</i> yang berarti indah dan <i>graph</i> yang berarti tulisan. (Sirojuddin, 2022) Definisi secara utuh kata kaligrafi ialah kemahiran menulis indah atau tulisan indah. (Sirojuddin, 2022) Kaligrafi	(Sirojudin, 2022)

	<p>dikenal di bahasa Arab dengan sebutan khat yang berarti garis atau tulisan yang indah. (Sirojuddin, 2022) Senada dengan hal itu, istilah khatulistiwa diserap dari Istilah Arab, yakni <i>khat al-istiwa</i> yang berarti garis yang terbentang indah memisahkan bumi menjadi dua sisi yang elok. (Sirojuddin, 2022) Dalam kitab yang disusun oleh Syamsuddin Al-Akfani yakni kitab <i>Irsyād Al-Qāshid</i>, tepatnya dalam bab “<i>Hasr Al- ‘Ulūm</i>” sebagaimana berikut. (Sirojuddin, 2022)</p> <p>“Khat (kaligrafi) merupakan sebuah disiplin ilmu yang mendeskripsikan wujud-wujud huruf tunggal, posisinya, dan bagaimana cara menatanya menjadi suatu tulisan yang terstruktur; atau segala sesuatu yang ditulis di atas garis, tata cara menulisnya, menetapkan bagian yang tidak perlu ditulis, mengganti pelafalan yang perlu diganti serta menetapkan kaidah tatacara untuk menggantinya.” (Sirojuddin, 2022)</p>	
<p>2.</p>	<p>Berdasarkan bukti-bukti konkrit arkeologis, kaligrafi Arab bermula dari kaligrafi Mesir yakni <i>Kan’an</i> Semit atau Tursina yang kemudian terklasifikasi menjadi kaligrafi <i>Feniqi</i> dan terbagi lagi menjadi <i>Musnad</i> dan <i>Arami</i>. (Sirojuddin, 2022) Musnad memiliki cabang-cabang meliputi <i>Tsamudi</i>, <i>Shafawi</i>, <i>Humairi</i> (bagian selatan semenanjung Arab), serta <i>Lihyani</i> (bagian utara semenanjung Arab). (Sirojuddin, 2022) Sedangkan Arami memiliki cabang-cabang meliputi Nabati di Huron atau Hirah dan Satranjili-Suryani di wilayah Irak. (Sirojuddin, 2022)</p>	<p>(Sirojuddin, 2022)</p>
<p>3.</p>	<p>Terdapat pelbagai pendapat tentang awal mula kaligrafi Arab antara lain a) ada yang menyatakan bahwa kaligrafi Arab merupakan pemberian dari Allah SWT kepada umat manusia sebagaimana ilmu pengetahuan yang diilhami kepada Nabi Adam As dan diwarisi kepada seluruh generasi berikutnya; b) <i>Ibnu Khaldun</i> mengemukakan bahwa kaligrafi Arab adalah sistem penulisan tipe <i>masnad</i> yang berasal dari Yaman dan berpindah kepada keluarga <i>al-Munzir</i> di Herta. (Albantani et al., 2021) Lahir pada masa <i>Saba’</i> dan Dinasti Himyar; c) Pendapat lain mengatakan bahwa kaligrafi Arab bersumber dari Herat dan berakhir di Hijaz; d) ada juga yang menyatakan bahwa kaligrafi Arab bermula dari Feniqi yang diambil dari alphabet Mesir kuno; e) terdapat juga pendapat lain bahwa kaligrafi Arab</p>	<p>(Albantani et al., 2021)</p>

	bermula dari huruf Nabati (Aramai). (Albantani et al., 2021)	
4.	Sebelum Islam datang, bangsa Arab belum terbiasa dengan kegiatan membaca dan menulis. (Fitriani, 2011) Kebiasaan menghafal lebih digemari oleh mereka. (Fitriani, 2011) Penyampaian syair, nasab, negosiasi, serta perjanjian dilakukan melalui lisan tanpa ditulis. (Fitriani, 2011) Hingga pada masa permulaan Islam, yaitu masa Rasulullah SAW serta <i>al-Khulafā` ar-Rasyidūn</i> (Khalifah <i>Abū Bakar Aṣ-Ṣhidīq</i> , <i>Umar Ibn al-Khaṭṭāb</i> , <i>Uṣmān Ibn `Affān</i> , <i>Alī Ibn Abī Ṭālib</i>), pola kaligrafi masih arkais. <i>Kūfī</i> adalah yang jenis khat istimewa dan satu-satunya jenis khat yang menjadi “raja” untuk kodifikasi <i>mushaf</i> atau penyusunan Al-Qur’an hingga masa berakhirnya pemerintahan <i>al-Khulafā` ar-Rasyidūn</i> . (Fitriani, 2011) Islam menyeru kepada umatnya agar mempelajari keterampilan menulis. (Fitriani, 2011) Rasulullah SAW telah memutuskan terhadap tawanan-tawanan peperangan Badar kala itu untuk mengajarkan cara menulis kepada umat Islam. (Fitriani, 2011) Sehingga lahirlah kalangan sahabat Nabi SAW yang pakar dalam menulis atau menyusun kodifikasi terhadap ayat-ayat Al-Qur’an, salah satunya <i>Alī ibn Abī Ṭālib</i> . (Fitriani, 2011)	(Fitriani, 2011)
5.	Pada awal masa Kekhalifahan Bani <i>Umayyah</i> , ketidakpuasan terhadap kaligrafi jenis <i>kufī</i> muncul karena dinilai terlalu sulit untuk ditulis. (Fitriani, 2011) Kemudian dimulai eksplorasi terhadap bentuk-bentuk lain yang berkembang dari gaya penulisan lembut non- <i>kufī</i> , dan banyak ragam gaya yang bermunculan. (Fitriani, 2011) Jenis khat yang cukup masyhur termasuk diantaranya <i>jalīl</i> , <i>tumar</i> , <i>nisf</i> , <i>śulus</i> , dan <i>śulusain</i> . (Fitriani, 2011) <i>Mu`āwiyah bin Abī Sufyān</i> , khalifah pertama Dinasti Bani <i>Umayyah</i> merupakan pionir yang mempelopori pencarian kaligrafi bentuk yang baru. (Fitriani, 2011)	(Fitriani, 2011)
6.	Pada masa Kekhalifahan Bani <i>Umayyah</i> , ragam tulisan <i>tumar</i> sangat populer dibawah pemerintahan Khalifah <i>Mu`āwiyah bin Abī Sufyān</i> dan jenis tulisan ini menjadi tulisan resmi pemerintahan Kekhalifahan Bani <i>Umayyah</i> di Damaskus. (Khotimah, 2023)Atensi masyarakat terhadap jenis kaligrafi ini semakin marak dan menjadi pusat perhatian. (Khotimah, 2023)Pada era kekuasaan Khalifah <i>Ma`mun</i> , kaligrafi mencapai puncak pertumbuhan dan perkembangan serta terus meluas pengaruhnya hingga ke berbagai wilayah Islam pada tahun-tahun selanjutnya.	(Khotimah, 2023)

	(Khotimah, 2023)	
7.	<p>Pada mulanya kaligrafi diperluas berdasarkan kota tempat penulisannya. (Haifa, 2023) Tulisan yang terpopuler hanya dikenal di kota <i>Mekkah</i> dan <i>Madinah</i>. (Haifa, 2023) Saat itu, tulisan hadir dalam bentuk lingkaran, segitiga atau kombinasi dari keduanya. (Haifa, 2023) Namun, salah satu aksara yang terus mengalami perkembangan adalah aksara <i>kufi</i> dan hanya dua aksara yang unik. (Haifa, 2023) Salah satunya adalah gaya kursif yang dinamakan dengan gaya <i>muqawwar</i> yang lembut dan fleksibel dan yang lainnya adalah gaya <i>mabsut</i> dengan ciri khas kaku serta tersusun dari guratan tebal (garis lurus). (Haifa, 2023) Gaya <i>muqawwar</i> dan gaya kursif juga memunculkan gaya lainnya yakni gaya <i>Mail (Italic)</i>, gaya <i>Masyq (Extend Style)</i> dan gaya <i>Naskh (Typeface)</i>. (Haifa, 2023) Gaya tulisan kursif terus berkembang ditandai dengan penulisan kitab keagamaan dan surat menyurat menggunakan huruf miring. (Haifa, 2023) Salah satu pakar kaligrafi yang terkemuka dari Kekhalifahan Bani <i>Umayyah</i> dalam pengembangan tulisan kursif ialah <i>Qutbah al-Muharir</i>. (Haifa, 2023) Beliau mempeloreh empat macam khat yakni <i>tumar</i>, <i>jalil</i>, <i>nisf</i>, <i>sulus</i>. (Haifa, 2023) Hal ini menjadi menarik karena keempat bentuk ini saling beradaptasi antara satu bentuk dengan bentuk lainnya. (Haifa, 2023) Bentuk linier <i>tumar</i> ditulis dengan pulpen besar di atas <i>tumar-tumar</i> (lembaran penuh, gulungan kulit atau kertas yang tidak dipotong). (Haifa, 2023) Gaya tulisan ini dipergunakan dalam korespondensi tertulis antara khalifah dengan amir serta dalam pengarsipan data dan surat resmi kenegaraan. (Haifa, 2023)</p>	(Haifa, 2023)
8.	<p>Khat <i>naskhi</i> mulai bertumbuh di bumi Syam pada permulaan abad ke-6 Hijriyah. (Hakim, 2021) Walaupun serupa, khat <i>naskhi</i> Syam memiliki perbedaan karakter dengan khat <i>naskhi</i> daerah yang lain. (Hakim, 2021) Pada umumnya, dinamakan dengan <i>naskhi</i> Suriah, lebih dominan ke khat <i>sulus</i>. (Hakim, 2021) Pelopornya adalah <i>Qutubuddin Sinjar</i>. (Hakim, 2021) Beliau berjasa meronai penulisan <i>mushaf</i> Al-Qur'an dengan bertuliskan khat <i>naskhi</i> Suriah. (Hakim, 2021)</p>	(Hakim, 2021)
9.	<p>Pada permulaan pemerintahan Dinasti <i>'Abbāsīyyah</i>, dikenal dua nama pakar kaligrafi yang masyhur dalam sejarah Arab. (Albantani et al., 2021) Mereka ialah <i>Ad Dahhak Ibn</i></p>	(Albantani, 2021)

	<p><i>ʿAjlan</i> yang semasa dengan khalifah pertama Dinasti <i>ʿAbbāsīyyah</i> (<i>ʿAbu al-ʿAbbas as-Saffāh</i> 750-754 M), <i>ʿIshāq Ibn Muhammad</i> yang semasa dengan Khalifah <i>al-Manṣūr</i> (754-775 M) dan khalifah ketiga Dinasti <i>ʿAbbāsīyyah</i> (<i>Al-Mahdi</i> 754-786 M). (Albantani et al., 2021) <i>ʿIshāq Ibn Muhammad</i> unggul karena prestasinya dalam menghiasi tulisan <i>ṣuluṣ</i> dan <i>ṣuluṣain</i> dan memperkenalkan penggunaan kedua tulisan tersebut. (Albantani et al., 2021) Di era awal Dinasti <i>ʿAbbāsīyyah</i> juga termasyhur beberapa kaligrafer lainnya seperti <i>Yusuf as-Sijzi</i> dan <i>al-Ahwal al-Muharrir</i>. (Albantani et al., 2021) <i>Yusuf as-Sijzi</i> mempelajari tulisan <i>ṣuluṣ</i> dari <i>ʿIshāq</i> yang kemudian tercipta tulisan yang lebih baik dari sebelumnya. (Albantani et al., 2021) Di samping itu, <i>al-Ahwal al-Muharrir</i> adalah murid dari Ibrahim. (Albantani et al., 2021) Dari <i>gaya</i> penulisan <i>ṣuluṣ</i> dan <i>ṣuluṣain</i> yang dipelajari dari gurunya, <i>al-Muharrir</i> mampu menciptakan teknik baru yang disebut dengan <i>nisf</i>. (Albantani et al., 2021) Kemahiran <i>al-Ahwal al-Muharrir</i> kemudian hari diwarisi kepada muridnya, <i>Ibnu Muqlah</i>. (Albantani et al., 2021) <i>Ibnu Muqlah</i> merupakan salah satu kaligrafer terkemuka yang hingga saat ini namanya selalu disebut-sebut. (Albantani et al., 2021) Sedari dini, beliau telah menampakkan prestasinya dalam bidang kaligrafi. (Albantani et al., 2021) <i>Ibnu Muqlah</i> berperan besar terhadap penerapan kaidah penulisan huruf Arab berdasarkan hasil temuannya yang impresif mengenai formula-formula geometrikan pada kaligrafi yang tersusun atas tiga anasir kesatuan baku yakni: titik, lingkaran, dan huruf alif. Beliau juga menjadi pionir penerapan <i>al-ʿaqlām as-Sittah</i> atau enam jenis tulisan. (Albantani et al., 2021)</p>	
10.	<p>Penggunaan kaligrafi pada masa kejayaan Dinasti <i>ʿAbbāsīyyah</i> lebih bervariasi. (Pramesti & Khairunnisa, 2023) Hal ini dikarenakan pada era ini terdapat para kaligrafer kenamaan yang bersemangat dan optimis dalam menelusuri dan menemukan gaya-gaya terbaru dalam bidang kaligrafi yang tengah berkembang. (Pramesti & Khairunnisa, 2023)</p>	(Pramesti & Khairunnisa, 2023)
11.	<p>Pada masa Turki <i>ʿUṣmani</i> seni kaligrafi direpresentasikan dengan sejumlah bentuk konkrit. (Fawzani, 2023) Salah satunya ialah pemakaian khat dalam kodifikasi Al-Qurʿan. (Fawzani, 2023) Kodifikasi Al-Qurʿan pada era Ottoman diprakarsai oleh <i>Hamdullah Al-Amasy</i> dengan memakai khat</p>	(Fawzani, 2023)

	jenis <i>naskhi</i> kemudian <i>Darwisy Ali</i> dan <i>Hafidz Usman</i> melanjutkan dan mengembangkannya. (Fawzani, 2023)	
12.	Pada masa kekhalfahan dinasti Turki <i>Uşmani</i> , khat <i>riq'ah</i> juga lahir dan bertumbuh tepatnya pada sekitar abad ke-15. (Zamzam & Ufairo, 2024) <i>Abu Bakar Mumtaz bek</i> merupakan pencetus khat jenis ini dan mengalami regenerasi oleh <i>Hamdullah Al-Amasy</i> . (Zamzam & Ufairo, 2024) Secara general, khat <i>riq'ah</i> dapat diklasifikasikan menjadi dua macam. (Zamzam & Ufairo, 2024) Yang mana klasifikasi tersebut berdasarkan cara penulisannya. (Zamzam & Ufairo, 2024) Pertama, <i>Riq'ah Fanny</i> . (Zamzam & Ufairo, 2024) Jenis khat <i>riq'ah</i> ini ditulis sebagai suatu karya seni yang mempunyai nilai keindahan sebagaimana khat yang lain. (Zamzam & Ufairo, 2024) Dalam cara penulisannya, khat ini mesti ditulis dengan pena yang telah dipotong miring. (Zamzam & Ufairo, 2024) Kedua, <i>Riq'ah Darji</i> ditulis oleh masyarakat awam dalam kehidupan sehari-hari. (Zamzam & Ufairo, 2024)	(Zamzam & Ufairo, 2024)
13.	Kaligrafi atau khat telah lama familiar bahkan menyamai tuanya sejarah perkembangan Islam di bumi Pertiwi. (A. R., 1998) Ditemukan sejumlah bukti yang menggambarkan bahwa dua jenis tulisan India telah digunakan oleh bahasa Melayu sebelum diperkenalkannya tulisan Arab. (A. R., 1998) Tulisan tersebut antara lain Pallawa atau Sansakerta yang diubah ke huruf Jawa dan aksara yang dibawa oleh bangsa Pala dari Bengal yakni tulisan Nagari sekitar abad kedelapan Masehi. (A. R., 1998) Tentang masuknya Hijaiyah atau huruf Arab ke Tanah Melayu yang kemudian hari menggantikan huruf-huruf sebelumnya diperkirakan terdapat hubungan yang erat dengan perkembangan Islam yang bermula pada abad ke-13 Masehi di Asia Tenggara. (A. R., 1998)	(A. R., 1998)
14.	Pertumbuhan kreativitas ahli seni Indonesia dalam keahlian membuat seni khat pada batu nisan dengan ornamen lokal dan hiasan. (Syafi' et al., 2021) Kreativitas para seniman lokal dalam melahirkan seni membuat kaligrafi dengan berbagai pola pusparagam dan ciri khas arsitektur dimulai sejak abad ke- 12 Masehi hingga abad setelahnya. (Syafi' et al., 2021) Hal ini telah dibuktikan pada kontruksi pusara yang dijelaskan oleh Hassan Mu'alif Ambary, seorang ahli arkeologi dan sejarah Islam di negeri ini sebagai corak Aceh, Demak, Makassar-Bugis dan beragam corak khas Indonesia	(Syafi' et al., 2021)

	<p>yang lain. (Syafi' et al., 2021) Di abad ke-16 hingga ke-19, model relief khat yang dicantumkan kalimat tauhid ditemukan di pusara kuno Gowa Tallo di Sulawesi Selatan, Bima, Tidore dan Ternate. (Syafi' et al., 2021) Pola ukiran di makam tersebut merepresentasikan adanya perhatian serius terhadap upaya agar lebih mendapatkan visual kaligrafi Arab di makan tua (Maesan). (Syafi' et al., 2021)</p> <p>Di Bumi Serambi Mekkah (Aceh) didapati sejumlah pusara dengan kaligrafi berbentuk tulisan "samar" dan figural. (Syafi' et al., 2021) Pola-pola tersebut menunjukkan adanya kontemplasi lokal intelek Aceh yang tampil dalam wujud seni kaligrafi Islam. (Syafi' et al., 2021) Rakyat Aceh sukses menghasilkan kaligrafi Islam yang sifatnya figuratif mengkolaborasi antara corak-corak hias Aceh tradisional dengan corak kaligrafi figural yang hadir. (Syafi' et al., 2021) Pelbagai corak hiasan tradisional yang menghiasi pola khat figuratif tersebut meliputi corak <i>bungong awan setangke</i> dan <i>bungong aneu abie</i>. (Syafi' et al., 2021)</p>	
15.	<p>Khat menjadi salah satu disiplin ilmu yang diajarkan di pesantren di bawah pengajaran para guru yang ahli dalam bidang ini. (Khotimah, 2023) Di pesantren mempelajari Al-Qur'an, tauhid, fiqh dan tasawuf dibersamai dengan pembelajaran kaligrafi. (Khotimah, 2023) Pada masa lalu, penggunaan alat untuk menulis khat sangat arkais contohnya tinta yang berasal dari arang kualii atau asap lentera serta ditorehkan di atas kertas yang terbatas. (Khotimah, 2023) Dimulai sekitar periode 1970 hingga 2000-an, para kaligrafer dimunculkan oleh pesantren dengan fokus utama mereka pada penulisan mushaf Al-Qur'an, buku keagamaan serta ornamen masjid yang mengkolaborasikan gaya penulisan <i>sulus, naskhi, farisi, diwani, riqā', jali, dan kufi</i>. (Khotimah, 2023)</p>	(Khotimah, 2023)

Kesimpulan

Berlandaskan temuan yang disajikan oleh *VOS Viewer* tersebut, dapat dikatakan bahwa perolehan data tersebut sangat membantu *reviewer* guna meneliti tinjauan sejarah kaligrafi Arab. Dengan demikian dapat, dikonklusikan bahwa kaligrafi merupakan salah satu hasil kreasi apik nan mempesona umat Islam yang telah menempuh perjalanan panjang dalam lintasan sejarah. Dimulai dari dari era Rasulullah SAW, *al-Khulafā' ar-*

Rasyidūn, Kekhalifahan *Bani Umayyah*, Dinasti *'Abbāsīyyah*, Kekhalifahan Turki *'Uṣmani*, hingga masuk dan berkembang di Nusantara (Indonesia).

DAFTAR PUSTAKA

- Albantani, A. M., Adha, A. A., Mushoffa, A., & Syafiroh, H. (2021). Tracing the Development of Arabic Khat from the Land of Origin to Indonesian Archipelago. *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 9(1), 13–24. <https://doi.org/10.23971/altarib.v9i1.2578>
- A. R., D. S. (1998). *Seni Kaligrafi Islam di Indonesia; Angkatan Perangkatan*. Departemen Pengembangan Wawasan Seni Budaya Lembaga Kaligrafi Islam.
- Ashoumi, H., Malik, M. M., & Maulidiah, S. L. (2022). Implikasi Intrakurikuler Kaligrafi Dalam Pelestarian Seni Budaya Islam Di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Karangploso Malang. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 16(2), 235–254.
- Bagus Sanjaya, M. (2023). *Sejarah Ilmu Kaligrafi Dalam Islam Dan Perkembangannya*. 1(1). <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.57>
- Fawzani, N. (2023). History of Islamic Calligraphy in the Ottoman Empire Era. *Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 7.
- Fitriani, L. (2011). Seni Kaligrafi: Peran Dan Kontribusi Terhadap Peradaban Islam. *El Harakah Jurnal Budaya Islam*, 1–14.
- Haifa, S. (2023). Sejarah Ilmu Kaligrafi Pada Masa Bani Umayyah. *SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran, Dan Tasawuf*, 1, 1–13.
- Hakim, A. (2021). Perkembangan Kaligrafi Dan Urgensinya Bagi Khazanah Mushaf. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19, 69–102.
- Joklitschke, J., Rott, B., & Schindler, M. (2022). Notions of Creativity in Mathematics Education Research: a Systematic Literature Review. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 20(6), 1161–1181. <https://doi.org/10.1007/s10763-021-10192-z>
- Khotimah, M. H. (2023). Sejarah Seni Kaligrafi Dalam Islam dan Perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Ekshis*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.62>

- Laila, N., & Utama, R. E. (2023). Pendidikan Islam Muhammadiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 286. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1521>
- Pramesti, A., & Khairunnisa, M. (2023). *Sejarah Ilmu Kaligrafi Dalam Dunia Islam*. 1(1). <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.55>
- Sirojuddin. (2022). *Seni Kaligrafi Islam*. AMZAH.
- Syafi', A. G., Senior, D., Dakwah, F., Ilmu, D., Uin, K., Riau, S., Dosen, M., Fakultas, S., Dan, T., Uin, K., Kunci, K., Kaligrafi, :, & Nusantara, K. I. (2021). Kaligrafi Dan Peradaban Islam Sejarah dan Pengaruhnya bagi Kebudayaan Islam di Nusantara. In *Journal for Southeast Asian Islamic Studies* (Vol. 17, Issue 2).
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., Iswara, B., Studi, P., Informasi, S., Bali, S., Raya, J., & No, P. (n.d.). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. In *Indonesian Journal of Information Systems (IJIS)* (Vol. 1, Issue 2). <https://www.google.com>
- Zamzam, R., & Ufairo, B. (2024). Kaligrafi Dan Penerapannya Dalam Seni Design Interiior Masjid Quba Madinah. *Jurnal Ekshis*, 2(1), 69–77. <https://doi.org/10.59548/je.v2i1.131>